

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Sejarah Lahir dan Pertumbuhan *Militaire Academie* (MA) Yogya Hingga Akademi Militer (AKMIL) Magelang di Jawa Tengah.

Sejarah berdirinya Akademi Militer bermula dari didirikannya *Militaire Academie* (MA) pada tanggal 31 Oktober 1945 di Yogyakarta atas perintah kepala staf umum Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Letjen TNI Oerip Soemoharjo.

Pada tahun 1950, MA Yogyakarta setelah meluluskan dua angkatan, karena alasan Teknis, ditutup untuk sementara dan taruna angkatan ketiganya menyelesaikan pendidikannya di KMA Breda, Nederland. Pada kurun waktu yang sama di berbagai tempat lain (Malang, Mojoagung, Salatiga, Tangerang, Palembang, Bukit Tinggi, Brastagi, Prapat) didirikan sekolah Perwira darurat untuk memenuhi kebutuhan TNI-AD/ABRI pada waktu itu.

Pada tanggal 1 Januari 1951 di Bandung didirikan SPGi-AD (Sekolah Perwira Genie Angkatan Darat) yang kemudian pada tanggal 26 Januari 1956 berubah menjadi Akademi Teknik Angkatan Darat (ATEKAD). Sementara itu pada tanggal 13 Januari 1951 didirikan pula di Bandung P3AD (Pusat pendidikan Perwira Angkatan Darat).

Pada tanggal 11 November 1957 diresmikan berdirinya Akademi Militer Nasional di Magelang yang merupakan kelanjutan dari MA Yogyakarta. Taruna masukan tahun 1957 dinyatakan sebagai taruna Akademi Militer Angkatan ke-4. Pertimbangan kenapa Magelang dipilih sebagai lokasi AMN ialah karena Magelang merupakan kota perjuangan, iklimnya baik, letaknya strategis dan dekat dengan UGM di Yogyakarta sebagai sumber pengisi kekurangan tenaga dosen nonmiliter.

Pada tanggal 1961 Akademi Militer Nasional Magelang diintegrasikan dengan ATEKAD Bandung dengan nama Akademi militer yang berkedudukan di Magelang. Pada tanggal 16 Desember 1965 Akademi Militer diintegrasikan dengan Akademi Angkatan Laut, Akademi Angkatan Udara, dan Akademi Angkatan Kepolisian dengan nama Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Dengan integrasi tersebut, pembinaan dan pengelolaan keempat AKABRI Bagian dilaksanakan oleh Komandan Jenderal AKABRI .

Pada tanggal 29 Januari 1967 AKABRI di Magelang diresmikan menjadi AKABRI Udarat, yang meliputi dua AKABRI Bagian di bawah satu pimpinan, yaitu AKABRI Bagian Umum dan Akabri bagian Darat. AKABRI Bagian Umum, mendidik taruna AKABRI Bagian di tingkat I selama satu tahun termasuk Pendidikan Dasar Keprajuritan Chandradimuka. Sedangkan AKABRI Bagian Darat, mendidik taruna AKABRI Bagian Darat mulai tingkat II sampai tingkat IV.

Pada tanggal 29 September 1979 AKABRI udarat berubah namanya menjadi AKABRI Bagian Darat. Dengan perubahan tersebut AKABRI Bagian Darat bertugas pokok menyelenggarakan pendidikan taruna AKABRI Bagian Darat dari tingkat I sampai tingkat IV. Di samping itu AKABRI Bagian Darat juga menyelenggarakan pendidikan Dasar Keprajuritan Chandradimuka selama 17 minggu untuk Capratar Akabri Bagian Darat, Laut, Udara dan Kepolisian.

Pada tanggal 14 Juni 1984 sesuai dengan keputusan Panglima TNI dan dalam rangka reorganisasi dilingkungan TNI, maka pembinaan dan pengelolaan Akabri Bagian Darat diserahkan kembali kepada Kepala Staf TNI dan AKABRI Bagian Darat berubah namanya menjadi Akademi Militer (AKMIL)¹

Dalam buku *Understanding Architecture: Its Elements, History, and Meaning* (1993), Leland M. Roth menyebutkan bahwa masyarakat negara- negara yang besar yang beradab dan berbudaya merekam otobiografinya dalam tiga jenis manuskrip. Pertama, berupa *the book of their deeds* yang berisi tentang apa yang sudah diberikan oleh bangsa bersangkutan. Kedua, berupa *the book of their woods*, berisi konsep, gagasan, ide dan petuah-petuah arif bijaksana. Ketiga,

¹ Dari Yogyakarta Hingga Akademi Militer (Sejarah Akademi Militer).

berupa *the book of their art and architecture*, berisi rekaman karya seni dan arsitektur yang merupakan cerminan sejarah secara fisik dan visual. Sebagai warisan budaya yang menjadi pusat orientasi perkembangan peradaban.²

Dari uraian diatas jelas dikatakan bahwa Bangsa yang besar ialah bangsa yang menghargai jerih payah perjuangan para Pahlawanannya. dalam buku dimensi manusia dalam pembangunan (1983) Sudjatmoko menjelaskan bahwa Bangsa yang sedang membangun dan berjuang pada hakekatnya melangkahakan kakinya pada jalan yang disinari cita-citanya, dengan penuh kesadaran tentang yang sudah ada yaitu sejarah³, hal tersebut menunjukkan bahwa sejarah merupakan sesuatu yang penting Bagi kehidupan suatu Bangsa, oleh karena itu Bangsa yang besar ialah Bangsa yang menjunjung tinggi dan memelihara nilai-nilai perjuangan para pendahulunya.

Dari sejarah dapat diketahui perjuangan para pendahulu kita, pengetahuan ini sangat penting bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang maupun generasi yang akan datang mereka diharapkan dapat menjaga dan melestarikannya, sehingga makna dan tujuan perjuangan para pendahulu semakin jelas

Dari perjuangan fisik Bangsa Indonesia, lahirlah negara indoseia. Terbentuknya para pejuang angkatan bersenjata yang berjuang dengan semangat heroik dalam merebut kemerdekaan Republik Indonesia, perjuangan angkatan bersenjata tersebut telah dibuktikan dalam sejarah perjuangan angkatan bersenjata.

Agar terjalin hubungan antara masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang supaya generasi muda dapat mengetahui para pendahulunya termasuk angkatan bersenjata, maka di butuhkan suatsarana penghubung, hubungan tersebut akan membangkitkan inspirasi bagi generasi sekarang untuk mengenang dan memelihara nilai-nilai yang telah ditinggalkan oleh para pejuang angkatan bersenjata sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan generasi muda terhadap angkatan bersenjata. Secara ideal jalinan hubungan antara sejarah dan

² Eko Budihardjo, Prof. Ir. MSc, (1997) Penerbit ANDI Yogyakarta, ARSITEK dan ARSITEKTUR INDONESIA

³ Soedjatmoko (1983), Dimensi Manusia dalam Pembangunan LP3ES, Jakarta 1983.

masa sekarang, haruslah didukung dan tercermin pada perwadahan dalam suatu ungkapan bentuk ruang dan Bangunan, untuk itu perlu kiranya dihadirkan suatu bangunan yang dapat menghubungkan antara sejarah perjuangan angkatan bersenjata dan generasi sekarang maupun yang akan datang seperti museum Akmil di kota Magelang.

Dengan demikian kehadiran museum tersebut diharapkan akan terjalin hubungan antara sejarah angkatan bersenjata dan generasi penerusnya yaitu Akmil (sebagai cikal bakal angkatan bersenjata) dan generasi muda sebagai calon penerus perjuangan, agar tidak terjadi jurang pemisah antara Akmil dengan Masyarakat umum, terutama generasi muda diharapkan museum tersebut dapat menjadi sarana komunikasi dan informasi mengenai angkatan bersenjata dan Akmil dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan Bangsa.

1.1.2 Potensi Kota Magelang

Secara Administratif Wilayah Kota Magelang terletak didalam wilayah Kabupaten Magelang, sehingga batas wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Magelang. Luas Wilayah Kota magelang adalah 1.812 Ha (18,12 Km²) meliputi 2 Kecamatan terdiri dari 14 Kelurahan.

Keadaan Kotamadya Magelang cukup strategis, serta adanya potensi-potensi yang mendukung, yang Mendorong pemerintah Tingkat II Kotamadya Magelang menggariskan kebijaksanaan fungsi yaitu sebagai Kota Transit, Kota Pendidikan dan Kota TNI⁴).

Sebagai kota pendidikan, Kotamadya magelang cukup memadai, hal ini dapat dilihat Dari fasilitas pendidikan yang mempunyai potensi skala regional bahkan nasional dan cukup menonjol di kota Magelang adalah pendidikan TNI yaitu Sekolah AKMIL dan SECABA. Pendidikan Calon TNI ini mewarnai suasana kehidupan kota Magelang. Hal ini juga didukung oleh kawasan-kawasan TNI yang cukup dominan di kota Magelang seperti Kawasan AKMIL, Kawasan

⁴ Rencana Umum Tata Ruang Kota, Rencana Detail Tata Ruang Kota, Kotamadya Magelang. 4

SECABA, Kawasan RINDAM IV Diponegoro dan Kawasan ARMED Sambung. Pendidikan TNI ini memiliki skala pelayanan Nasional. Sedangkan pendidikan skala Regional adalah Tingkat Perguruan Tinggi yaitu Universitas Tidar Magelang (UTM), Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM), Akademi Perawat Kesehatan Magelang (AKPER) dan Diklat Keuangan. Sedangkan Pendidikan TK-SMU mempunyai pelayanan skala Kota dan lingkungan yang merata menyebar di seluruh wilayah Kota. Dengan demikian keberadaan museum taruna Abdul Jalil (AKMIL) sangat mendukung sekali sebagai sarana penunjang pendidikan di kota Magelang.⁵

Bertolak dari latar belakang sejarah Akmil dan potensi Kota Magelang saat ini dan untuk kedepan, maka perlu diupayakan tindakan yang meliputi :

1. Memelihara dan melestarikan nilai perjuangan
2. Menggali dan meneruskan ide leluhur yang ditinggalkan para pelaku sejarah
3. Mempertegas keberadaan TNI dalam kesatuan dengan rakyat untuk menggugah generasi muda untuk peningkatan partisipasi mereka dalam pembangunan bidang kemiliteran
4. Mempelajari dan mengembangkan ide-ide positif demi masa depan Bangsa dan Negara
5. Menambah rasa kebangsaan atas jasa-jasa para pahlawan untuk menimbulkan inspirasi dan apresiasi di masa depan

Untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai perjuangan keberadaan serta kesatuan TNI dalam Masyarakat, maka perlu dihadirkan museum Akademi Militer sebagai wadah Komunikasi Akmil dengan generasi muda sebagai penerus perjuangan Bangsa

1.2 Permasalahan

Bagaimana merancang museum taruna Abdul Jalil Akmil di Magelang yang mampu memberikan informasi tentang sejarah TNI dan pelayanan yang baik bagi pengunjung museum

⁵ Buku Rencana RDTRK Kota Magelang, Sumber : Pengolahan Studio 1999

1.3 Tujuan dan sasaran Pembahasan

1.3.1 Tujuan

Pengembangan museum taruna Abdul Jalil Akmil Magelang Jawa Tengah yang mampu mewedahi informasi tentang sejarah TNI dan Akmil khususnya, serta pelayanan bagi pengunjung dengan penyediaan fasilitas pendukungnya

1.3.2 Sasaran

- a. Mempelajari tentang museum Taruna Abdul Jalil Akmil Magelang
- b. Mempelajari tentang fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung museum taruna Akmil
- c. Menghasilkan sebuah landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang sesuai untuk sebuah Museum Taruna Abdul Jalil AKMIL Magelang

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan lebih direalisasikan pada ilmu arsitektur sesuai dengan disiplin ilmu dan hasil akhir yang akan dicapai, dengan lebih menspesifikkan museum taruna Abdul Jalil, dengan koleksi benda-bendanya, hal lain diluar konteks arsitektur apabila dianggap mendasarai dan menentukan serta berkaitan dengan materi pembahasan dan sejauh dapat membantu analisa permasalahan.

1.5 Metode Pembahasan

- a. Studi Literatur, Studi yang ada kaitannya dengan data-data pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat baik bersifat kearsitektural maupun aspek-aspek pendukung diluar hal tersebut.
- b. Observasi, meliputi pengamatan langsung dan peninjauan terhadap contoh Museum Taruan AKMIL yang ada.
- c. Analisis merupakan tahap pengumpulan, penguraian dan pengkajian data.
- d. Sintesis, merupakan tahap integritas data lapangan dan studi literatur, yang telah dikaji pada tahap analisis, kemudian diolah menjadi konsep perencanaan dan perancangan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan, lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB 2. Tinjauan Museum

Berisi tentang tinjauan Museum Taruna AKMIL di Magelang itu sendiri

BAB 3. Analisis

Berisi analisa yang mencakup analisis identifikasi kegiatan, peruangan, analisis sirkulasi, analisa tata letak, tata cahaya berdasarkan koleksi dan arah cahaya, analisa factor-faktor yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan, site museum, penzoningan, tata masa, orientasi bangunan, analisis penampilan bangunan, analisis sistem struktur, analisis sistem utilitas.

BAB 4. Konsep perencanaan dan perancangan

Berisi konsep dari hasil analisis

